

Volume 19, Nomor 2, Oktober 2020

Refleksi



Qirā'at dan Tarannum Sebagai Medium Baru Dakwah

Ahsin Sakho Muhammad

Kritik Argumentasi Ingkar Sunah Menurut Al-Būṭī

Fatihunnada dan Afni Miftah Khoirunnisak

Isyarat dan Simbol dari Al-Aḥrūf Al-Muqaṭṭa'ah dalam Al-Qur'an

Hamdani Anwar

Membaca Pemahaman Hadis Muḥammad Al-Ghazālī dan Yūsuf Al-Qarḍāwī:

Studi Kasus Pemikiran Suryadi

Muhammad Alfatih Suryadilaga

*Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka
tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme*

Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin dan Muthmainatun Nafi'ah



EDITOR-IN-CHIEF

Abdul Hakim Wahid

EDITORIAL BOARD

Yusuf Rahman

Kusmana

Lilik Ummi Kaltsum

Media Zainul Bahri

Kautsar Azhari Noer

Rd. Mulyadhi Kartanegara

Muhammad Amin Nurdin

Ismatu Ropi

Rifqi Muhammad Fatkhi

EDITORS

Agus Darmaji

Edwin Syarif

Nanang Tahqiq

Eva Nugraha

Dadi Darmadi

Syaiful Azmi

ASSISTANT TO THE EDITORS

M. Najib Tsauri

Editorial Office:

Faculty of Ushuluddin Building - 2nd Floor R. Jurnal - Jl. Ir. Juanda
No. 95 Ciputat Jakarta

Phone/fax: +62-21-7493677/+62-21-7493579

Email: jurnalrefleksi@uinjkt.ac.id / hakim.wahid@uinjkt.ac.id /
m.najib_tsauri@uinjkt.ac.id

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi>

Refleksi (p-ISSN: 0215-6253; e-ISSN: 2714-6103) is a journal published by the Faculty of Ushuluddin Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, in cooperation with Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin (HIPIUS). The Journal specializes in Qur'an and Ḥadīth studies, Islamic Philosophy, and Religious studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal welcomes contributions from scholars of related disciplines.

Table of Contents

- 141-166 ***Qir'at* dan *Tarannum* Sebagai Medium Baru Dakwah**
Absin Sakho Muhammad
- 167-182 **Kritik Argumentasi Ingkar Sunah Menurut Al-Būṭī**
Fatihunnada dan Afni Miftah Khoirunnisak
- 183-200 **Isyarat dan Simbol dari *Al-Aḥrūf Al-Muqatta'ah* dalam Al-Qur'an**
Hamdani Anwar
- 201-216 **Membaca Pemahaman Hadis Muḥammad Al-Ghazālī dan Yūsuf Al-Qarḍāwī:
Studi Kasus Pemikiran Suryadi**
Muhammad Alfatih Suryadilaga
- 217-236 **Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka
tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme**
Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin, Muthmainatun Nafi'ah

☞ Isyarat dan Simbol dari *Al-Aḥrūf Al-Muqatta'ah* dalam Al-Qur'an

Hamdani Anwar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hamdani.anwar@uinjkt.ac.id

Abstract: *The main focus of this research is the problem related to signs and symbol of al-Aḥrūf al-Muqatta'ah that are contained in the Qur'an. The questions formulated are 1). How do sufis understand al-Aḥrūf al-Muqatta'ah and 2). What signs and symbols do they say from the al-Aḥrūf al-Muqatta'ah. This research is included in the 'Ulūm al-Qur'an study. In the term of orientation, this research is included in an effort to explain elements that are still widely debated and not well understood. The data sources used in this study consisted of two types, namely primary data sources and secondary data sources. Those included in the primary data sources are the work of the exegesis of Ḥaqāiq al-Tafsīr written by al-Sulāmī, Latā'if al-Ishārat written by al-Qushayrī and Tafsīr al-Jaylānī written by Abdul Qadir al-Jaylānī. Meanwhile, included in the secondary data sources are some literature that is directly or not related to this research. The method used in this data collection is literature data documentation. There are two conclusions obtained from this study. First, the sufis prefer the inner meaning of the beginning of each surah which consists of Hijaiyah letters, because the outer meaning is difficult or incomprehensible. Second, the sufis differ when they reveal the signs and symbols from the beginning of the surah. There are those who understand it as a sign of Allah and His attributes, and others consider that the beginning of the surah is a sign of the glory of the Prophet Muhammad peace be upon him, especially those related to the person and duty as the messenger of Allah.*

Keywords: *Signs, Symbols, al-Aḥrūf al-Muqatta'ah, Sufi*

Abstrak: *Fokus utama dari penelitian ini adalah masalah yang terkait dengan isyarat dan simbol dari al-Aḥrūf al-Muqatta'ah yang terdapat dalam al-Qur'an. Pertanyaan yang dirumuskan adalah 1). Bagaimana para sufi memahami al-Aḥrūf al-Muqatta'ah dan 2) Isyarat dan simbol apa yang mereka ungkap dari al-Aḥrūf al-Muqatta'ah tersebut. Penelitian ini termasuk dalam jenis studi 'Ulūm al-Qur'an. Dilihat dari sisi orientasinya, penelitian ini termasuk dalam upaya untuk menjelaskan unsur-unsur yang masih banyak diperdebatkan dan belum dipahami dengan baik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang termasuk dalam sumber data primer adalah karya tafsir Ḥaqāiq al-Tafsīr yang ditulis al-Sulāmī, Latā'if al-Ishārat karya al-Qushayrī dan Tafsīr al-Jaylānī karya 'Abd al-Qādir al-Jaylānī. Sedangkan yang termasuk dalam sumber data sekunder adalah beberapa literatur yang langsung atau tidak berkaitan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dokumentasi data literatur. Ada dua kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini. Pertama, para sufi lebih memilih makna batin dari setiap awal surah yang terdiri dari huruf hijaiyah, karena makna lahirnya sulit atau tidak dapat dipahami. Kedua, para sufi berbeda pendapat saat mengungkap isyarat dan simbol dari awal surah tersebut. Ada yang memahaminya sebagai isyarat untuk Allah dan sifat-sifat-Nya, dan ada pula yang menilai bahwa awal surah itu merupakan isyarat dari kemuliaan Nabi Muhammad saw., khususnya yang terkait dengan pribadi dan tugas sebagai utusan Allah.*

Kata Kunci: *Isyarat, Simbol, al-Aḥrūf al-Muqatta'ah, Sufi*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan *kalāmullāh* yang diperuntukkan bagi semua orang dengan fungsi sebagai *hūdā li al-nās* (petunjuk bagi manusia). Tuntunan-tuntunannya akan membawa mereka yang melaksanakannya pada ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Agar petunjuk tersebut dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku, maka yang pertama harus dilakukan oleh seseorang adalah mengetahui dan memahami isi Kitab Suci ini dengan baik. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai pemahaman yang baik terhadap wahyu Allah ini menjadi sesuatu yang penting.

Manusia diciptakan dalam kondisinya yang beragam pada berbagai aspeknya, baik itu terkait kebiasaan, budaya, agama, sifat, kecerdasan dan lainnya.¹ Keragaman ini telah menjadikan sikap dan pengetahuan mereka terhadap al-Qur'an juga bermacam-macam. Hal ini memunculkan kemungkinan adanya pemahaman terhadap kandungan makna ayat-ayat Kitab Suci ini yang berbeda-beda. Setiap orang akan memahami kandungannya sesuai dengan kemampuan akal dan latar belakangnya. Kenyataan seperti ini memungkinkan munculnya beberapa arti dari kata yang sama, karena ditafsirkan oleh orang yang berbeda. Dengan demikian, arti dari kata atau makna ayatnya menjadi selalu terbuka (untuk interpretasi baru), tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Demikian diungkap oleh Mohammed Arkoun, pemikir Aljazair kontemporer, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam *Membumikan al-Qur'an*.²

Kenyataan seperti uraian tersebut sering ditemukan saat memahami satu kata atau ayat-ayat al-Qur'an. Setelah ditelaah, misalnya, suatu kata ternyata memiliki arti yang berbeda dari kata yang sama pada ayat lain. Misalnya kata *دين* (*dīn*) yang terdapat pada surah Āli 'Imrān ayat 19 biasa diartikan sebagai agama, namun kata ini pada surah al-Fātiḥah ayat 4 diartikan sebagai pembalasan. Sebaliknya, ada pula beberapa kata yang berbeda namun memiliki makna yang serupa. Misalnya *الصالحة، الخير، المعروف، الطيبة، الحسنة* merupakan kata-kata yang berbeda, namun maknanya sama atau serupa, yaitu kebaikan. Dengan demikian, perlu juga ditegaskan bahwasanya tidak selalu satu kata hanya memiliki satu makna, mungkin saja ada dua atau tiga, bahkan bisa pula lebih. Sebaliknya, tidak selalu satu makna hanya terdapat pada satu kata, yang mungkin saja artinya juga dikandung oleh kata-kata lain. Dari fenomena seperti ini, maka muncullah kemudian ilmu tentang keragaman makna suatu kata yang dalam *'Ulūm al-Qur'ān* disebut *Lafdz al-Mushtarak wa al-Mutarādif*,³ atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah *Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.⁴

Di antara yang juga sering dijadikan topik kajian tentang makna kata adalah *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah*, yaitu ayat yang terdiri dari huruf-huruf *hijaiyah*, seperti *الم* (*alif, lam, mim*) yang terdapat pada awal surah al-Baqarah, Āli 'Imrān dan lain-lainnya. Dalam al-Qur'an, ayat demikian ini, yang terdiri dari huruf atau beberapa huruf, dapat ditemukan pada awal dari 29 surah. Semuanya terletak di awal surah, sehingga mereka dikelompokkan pada *Fawātiḥ al-Suwar* (Pembuka-pembuka surah).⁵ Makna ayat-ayat ini tidak dapat dipahami secara jelas karena hanya terdiri dari huruf-huruf yang tidak menghasilkan suatu arti. Para mufasir saling berbeda pendapat ketika menerangkan arti dari ayat-ayat ini. Kenyataan demikian telah menyebabkan ayat-ayat di awal surah tersebut dimasukkan ke dalam kelompok *mutashābihāt*.⁶

Dalam penjelasan tentang makna *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah* para mufasir terbagi dua. Sebagian dari mereka tidak menerangkan makna ayat dan menyerahkan penjelasannya kepada Allah. Argumen mereka adalah bahwa ayat-ayat itu tidak mempunyai arti sebagaimana yang lain, tetapi pasti memiliki makna tertentu, dan yang paling tahu tentang artinya adalah pemilik dari

ayat itu sendiri, yaitu Allah swt. Sebagian yang lain berupaya untuk menjelaskan maknanya sesuai dengan kemampuan akal mereka. Dalam kaitan ini mereka beralasan bahwa seluruh isi al-Qur'an merupakan petunjuk, dan isinya akan dapat dijadikan sebagai pedoman bila maknanya dapat dipahami, karena itu bila ada ayat yang tidak diketahui maknanya maka ada petunjuknya yang tidak diketahui dan oleh sebab itu ayat tersebut menjadi tidak akan bermanfaat. Pendapat ini mendorong kelompok kedua berupaya untuk menakwilkan ayat-ayat tersebut, yaitu menjelaskan maknanya yang tersirat dan bukan sebagaimana yang tersurat. Selanjutnya, karena kondisi dan pengetahuan masing-masing mufasir berbeda, maka wajar bila penjelasan mereka tentang ayat-ayat tersebut menjadi tidak sama. Kenyataan demikian dapat dilacak dalam berbagai karya tafsir.

Dari uraian tersebut, dapat diungkapkan bahwasanya ada dua cara untuk memahami kata-kata atau ayat-ayat dalam al-Qur'an. Yang pertama menjelaskan ayat sesuai dengan teks katanya (*zāhir al-āyat/lafz*). Para ulama menyebut metode ini dengan tafsir. Seperti ayat yang menyatakan bahwa yang berbuat baik akan mendapat dan melihat balasan kebaikannya. Sebagaimana firman Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. (الزلزلة: ٧)

Artinya: “Maka siapa saja yang berbuat kebaikan walau sebesar atom (kecil atau sedikit), maka dia akan melihat (dan mendapat balasan) kebaikannya”. (QS. al-Zalzalah: 7).

Ayat ini sangat jelas maknanya dan tidak sulit untuk memahaminya. Penjelasan ayat ini dengan tafsir yang maknanya sesuai dengan teksnya (*zāhir al-āyat*), yaitu bahwa siapa saja berbuat baik akan melihat kebaikan yang telah dilakukan dan dia akan mendapat balasan dari kebaikannya.

Sedang yang kedua adalah menjelaskan ayat dengan menggunakan isyarat atau arti yang di luar teks (*bāṭin al-āyat/lafz*). Cara yang kedua ini disebut dengan takwil, yaitu memahami atau menerangkan ayat dengan makna yang tersirat. Pada ayat-ayat seperti ini, pemaknaannya tidak dapat dipahami sesuai dengan teksnya, sebab kemungkinan cara ini akan menyimpang dari hakikat sesungguhnya atau karena ada makna lain yang lebih tepat. Oleh karena itu, pemaknaan ayat mesti dengan pemahaman yang di luar teksnya, sebagai contoh ayat yang harus dijelaskan dengan makna di luar teks adalah:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ. (النحل: ١٢٨)

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu bersama dengan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang melakukan kebaikan”. (QS. al-Nahl: 128)

Makna ayat ini tidak dapat diartikan seperti teks yang tertulis (*zāhir al-āyat*). Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. Makna demikian jelas tidak tepat, karena Allah tidak mungkin bersama dengan manusia bertakwa sebagaimana seseorang berada bersama anak atau istrinya. Yang dimaksud dari kata “bersama” pada ayat ini adalah bahwa Dia akan rida dan mencintai mereka yang bertakwa dan yang selalu berbuat kebaikan, sebab itu merupakan indikasi kepatuhan pada ajaran-Nya. Pemahaman seperti ini berarti tidak memaknai ayat secara teksnya, namun diartikan dengan pemahaman yang berbeda dari teks tersebut, yaitu dengan *bāṭin al-āyat*.

Mereka yang berpendapat perlunya menggunakan *bāṭin al-āyat* berargumen bahwa Rasulullah saw. sendiri mengungkapkan bahwa setiap ayat itu memiliki makna lahir dan makna batin. Pesan ini diriwayatkan dari al-Faryābī sebagai berikut:

أَخْرَجَهُ الْفَرِيَابِيُّ مِنْ رِوَايَةِ الْحَسَنِ مَرْسَلًا عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ، وَكُلُّ حَدٍّ مَطْلَعٌ".

Al-Faryābī meriwayatkan hadis hasan mursal dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda: "Setiap ayat itu mempunyai makna zahir dan batin, setiap huruf mempunyai batasan dan setiap batasan itu mempunyai tempat muncul".

Selanjutnya, di antara ulama yang berupaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat yang terdiri dari *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* adalah para sufi, yaitu kelompok umat Islam yang menekuni dan mengamalkan tasawuf. Dalam karya-karya mereka saat menafsirkan al-Qur'an, ayat-ayat tersebut akan dijelaskan sesuai dengan pendalaman mereka tentang ilmu ini. Para sufi menjelaskan bahwa ayat-ayat yang tidak diketahui maknanya secara jelas itu mesti ditakwil, sehingga isyarat-isyarat yang terkandung dapat diketahui. Selain itu, sering kali mereka juga menyatakan bahwa ayat-ayat itu mengandung isyarat dan simbol-simbol tertentu, yang hanya diketahui dengan cara menakwilkannya. Dengan metode ini mereka menjelaskan makna ayat-ayat yang aneh itu, yaitu dengan mengungkapkan isyarat dan simbol-simbolnya. Menurut mereka, yang dapat melakukan takwil ini adalah mereka yang sudah mendalam ilmunya,⁷ dan mereka itu adalah para ulama dan terutama para sufi. Oleh karena itu, mereka menilai kelompok ini berbeda dari orang kebanyakan dalam pengetahuan tentang takwil ini.

Mengenal *Al-Ahrūf Al-Muqatta'ah*

Al-Ahrūf al-Muqatta'ah secara etimologi berarti huruf-huruf yang terpotong. Disebut demikian karena mereka terdiri dari huruf-huruf dari alfabet bahasa Arab. Berbeda dari kata pada umumnya, rangkaian huruf-huruf ini ternyata tidak memberikan makna. Mereka merupakan bagian dari *huruf hijaiyyah* yang berjumlah 28 (namun ada yang berpendapat bahwa jumlahnya 29). Dari jumlah ini, yang digunakan sebagai *fawātih al-suwār* (pembuka surah) tanpa pengulangan hanya 14, yaitu yang tergabung dalam ungkapan:

نَصُّ حَكِيمٍ قَاطِعٌ لَهُ سِرٌّ.

"Teks yang mulia dan pasti yang memiliki rahasia".

Kalau diurai, maka huruf-huruf itu adalah ن (*nūn*), ص (*Ṣād*), ح (*ha'*), ك (*kāf*), ي (*yā*), م (*mīm*), ق (*qāf*), ا (*alif*), ط (*thā*), ع (*'ain*), ل (*lam*), ه (*hā*), س (*sin*), dan ر (*rā*). Inilah huruf-huruf yang menjadi pembuka surah dalam al-Qur'an. Masing-masing ada yang berdiri sendiri sebagai awal surah dan ada pula yang digabung dengan huruf lain.

Sedang secara terminologi, *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* maknanya adalah rangkaian huruf-huruf *hijaiyyah* yang terdapat pada awal surah. Posisi ini menjadikannya sebagai bagian dari *fawātih al-suwār*, yaitu ayat atau kata yang menjadi pembuka surah-surah dalam al-Qur'an. Dalam kajian tentang al-Qur'an, term ini masuk dalam 2 pembahasan, yaitu pada *fawātih al-suwār* dan *mutashābihāt*. Mengenai kajian dari yang pertama sudah diuraikan selintas pada bagian yang lalu. Sedang alasan dimasukkannya term ini dalam pembahasan bagian yang kedua (*mutashābihāt*) adalah karena makna huruf-huruf yang terletak di awal surah itu tidak jelas atau tidak diketahui maknanya, sehingga menimbulkan perbedaan tafsiran di kalangan ulama. Paparan yang lebih lengkap dikemukakan pada bagian selanjutnya.

Al-Ahrūf al-Muqatta'ah ini menjadi pembuka dari sebagian surah-surah al-Qur'an. Ada 29 surah dari Kitab Suci ini yang diawali dengan huruf-huruf tersebut. Berikut urutannya sesuai dengan tertib *mushaf*:

- 1) Surah al-Baqarah (surah ke 2) yang dibuka dengan الم (*Alif lām mīm*)
- 2) Surah Āli 'Imrān (surah ke 3) yang dibuka dengan الم (*Alif lām mīm*)
- 3) Surah al-A'rāf (surah ke 7) yang dibuka dengan المص (*Alif lām mīm ṣād*)
- 4) Surah Yūnus (surah ke 10) yang dibuka dengan الر (*Alif lām ra'*)
- 5) Surah Hūd (surah ke 11) yang dibuka dengan الر (*Alif lām ra'*)
- 6) Surah Yūsuf (surah ke 12) yang dibuka dengan الر (*Alif lām ra'*)
- 7) Surah al-Ra'ad (surah ke 13) yang dibuka dengan المر (*Alif lām mīm ra'*)
- 8) Surah Ibrāhīm (surah ke 14) yang dibuka dengan الر (*Alif lām ra'*)
- 9) Surah al-Ḥijr (surah ke 15) yang dibuka dengan الر (*Alif lam ra'*)
- 10) Surah Maryam (surah ke 19) yang dibuka dengan كهيعص (*Kāf hā' yā' 'ain ṣād*)
- 11) Surah Ṭāhā (surah ke 20) yang dibuka dengan طه (*Ṭāhā*)
- 12) Surah al-Su'arā' (surah ke 26) yang dibuka dengan طسم (*Ṭā' sīn mīm*)
- 13) Surah al-Naml (surah ke 27) yang dibuka dengan طس (*Ṭā' sīn*)
- 14) Surah al-Qaṣaṣ (surah ke 28) yang dibuka dengan طسم (*Ṭā' sīn mīm*)
- 15) Surah al-'Ankabūt (surah ke 29) yang dibuka dengan الم (*Alif lām mīm*)
- 16) Surah al-Rūm (surah ke 30) yang dibuka dengan الم (*Alif lām mīm*)
- 17) Surah Luqmān (surah ke 31) yang dibuka dengan الم (*Alif lām mīm*)
- 18) Surah al-Sajdah (surah ke 32) yang dibuka dengan الم (*Alif lām mīm*)
- 19) Surah Yāsīn (surah ke 36) yang dibuka dengan يس (*Yā sīn*)
- 20) Surah Ṣad (surah ke 38) yang dibuka dengan ص (*Ṣād*)
- 21) Surah al-Mu'mīn/Ghāfir (surah ke 40) yang dibuka dengan حم (*Ḥa mīm*)
- 22) Surah Fuṣṣilat (surah ke 41) yang dibuka dengan حم (*Ḥa mīm*)
- 23) Surah al-Shūrā (surah ke 42) yang dibuka dengan حم عسق (*Ḥa mīm 'ain sīn qāf*)
- 24) Surah al-Zukhruf (surah ke 43) yang dibuka dengan حم (*Ḥa mīm*)
- 25) Surah al-Dukhān (surah ke 44) yang dibuka dengan حم (*Ḥa mīm*)
- 26) Surah al-Jāthiyah (surah ke 45) yang dibuka dengan حم (*Ḥa mīm*)
- 27) Surah al-Aḥqāf (surah ke 46) yang dibuka dengan حم (*Ḥa mīm*)
- 28) Surah Qāf (surah ke 50) yang dibuka dengan ق (*Qāf*)
- 29) Surah al-Qalam (surah ke 68) yang dibuka dengan ن (*Nūn*)

Huruf-huruf yang menjadi pembuka surah-surah al-Qur'an ini ada yang terdiri dari satu, dua, tiga, empat dan lima huruf. Bila disajikan dalam bentuk tabel dan disusun dari yang terdiri dari satu huruf dan seterusnya, maka tergambar sebagai berikut:

No.	Jumlah huruf	Jenis huruf	Awal dari surah	Jumlah
1	1 (satu) huruf	a. <i>Ṣād</i> b. <i>Qāf</i> c. <i>Nūn</i>	Surah Ṣād (surah ke 38) Surah Qāf (surah ke 50) Surah al-Qalam (surah ke 68)	3 surah
2	2 (dua) huruf	a. <i>Ṭāhā</i> b. <i>Ṭā' sīn</i> c. <i>Yāsīn</i> d. <i>Ḥa mīm</i> e. <i>Ḥa mīm</i> f. <i>Ḥa mīm</i> g. <i>Ḥa mīm</i>	Surah Ṭāhā (surah ke 20) Surah al-Naml (surah ke 27) Surah Yāsīn (surah ke 36) Surah al-Mu'mīn/Ghāfir (surah ke 40) Surah Fuṣṣilat (surah ke 41) Surah al-Zukhruf (surah ke 43) Surah al-Dukhān (surah ke 44)	9 surah

		<i>h. Ḥā mīm</i> <i>i. Ḥā mīm</i>	Surah al-Jāthiyah (surah ke 45) Surah al-Aḥqāf (surah ke 46)	
3	3 (tiga) huruf	<i>a. Alif lām mīm</i> <i>b. Alif lām mīm</i> <i>c. Alif lām mīm</i> <i>d. Alif lām mīm</i> <i>e. Alif lām mīm</i> <i>f. Alif lām mīm</i> <i>g. Alif lām ra'</i> <i>h. Alif lām ra'</i> <i>i. Alif lām ra'</i> <i>j. Alif lām ra'</i> <i>k. Alif lām ra'</i> <i>l. Ṭa sīn mīm</i> <i>m. Ṭa sīn mīm</i>	Surah al-Baqarah (surah ke 2) Surah Āli 'Imrān (surah ke 3) Surah al-'Ankabūt (surah ke 29) Surah al-Rūm (surah ke 30) Surah Luqmān (surah ke 31) Surah al-Sajdah (surah ke 32) Surah Yūnus (surah ke 10) Surah Hūd (surah ke 11) Surah Yūsuf (surah ke 12) Surah Ibrāhīm (surah ke 14) Surah al-Hijr (surah ke 15) Surah al-Shu'arā' (surah ke 26) Surah al-Qaṣaṣ (surah ke 28)	13 surah
4	4 (empat) huruf	<i>Alif lām mīm shad</i> <i>Alif lām mīm ra'</i>	Surah al-A'rāf (surah ke 7) Surah al-Ra'd (surah 13)	2 surah
5	5 (lima) huruf	<i>Kāf ha ya 'āin šād</i> <i>Ḥa mīm 'āin sīn</i> <i>qāf⁸</i>	Surah Maryam (surah ke 19) Surah al-Shūrā (surah 42)	2 surah

Selanjutnya, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam kajian tentang *Al-Ahrūf al-Muqatta'ah* yang disebutkan pada sebagian surah-surah al-Qur'an. Kedua persoalan itu adalah tentang apa yang dimaksud dengan *Al-Ahrūf al-Muqatta'ah*, dan apa hikmah keberadaan ayat-ayat yang terdiri dari huruf-huruf ini. Uraian berikut merupakan analisa dari berbagai pendapat dari para pakar tentang ilmu al-Qur'an.

Mengenai persoalan pertama, yaitu tentang hakikat *Al-Ahrūf al-Muqatta'ah*, pada dasarnya seluruh ulama sepakat bahwa huruf-huruf ini merupakan bagian dari al-Qur'an. Kitab Suci ini merupakan wahyu Allah yang berbahasa Arab,⁹ karena itu ayat-ayat ini termasuk dalam bahasa Arab. Namun demikian, bila dirujuk ke kamus bahasa Arab, maka kata-kata ini tidak ditemukan. Artinya adalah bahwa *Al-Ahrūf al-Muqatta'ah* itu bukan merupakan kosa kata dengan arti tertentu. Huruf-huruf semacam ini dalam konteks yang tersurat (*manthiqun naṣ*) tidak memberikan pemahaman makna sama sekali, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, artinya juga tidak dapat dimengerti secara jelas, sehingga ayat-ayat tersebut menimbulkan pemahaman yang berbeda di kalangan *mufasssirin*. Dalam '*Ulūm al-Qur'an* hal semacam ini dikelompokkan sebagai *mutashābihāt*, yaitu kata atau ayat yang tidak jelas maknanya, sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, sebagian dari mereka ada yang menyerahkan maknanya kepada Allah, dan sebagian lagi berusaha untuk menafsirkannya sesuai dengan penalaran mereka. Dalam kaitan ini Asy-Sya'bi, seperti yang diterangkan Ibnu Katsir, mengungkapkan:

"فِي كُلِّ كِتَابٍ سِرٌّ وَسِرُّ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ أَوَائِلُ السُّورِ"¹⁰

"Setiap kitab itu memiliki rahasia, dan rahasia Allah Ta'ālā dalam al-Qur'an adalah permulaan surah-surah".

Terkait dengan pemahaman tentang *Al-Ahrūf al-Muqatta'ah*, para mufassir terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

Pertama, yang tidak mau menafsirkan atau menakwilkannya, karena ayat-ayat ini memang tidak mempunyai makna. Mereka cenderung menyerahkan pengertiannya kepada Allah sebagai sumber wahyu yang pasti mengetahui maksud dan maknanya. Biasanya mereka mengungkapkan penjelasannya dengan kalimat *wallāhu a'lam bi murādihi* (dan hanya Allah yang tahu maksudnya). Kalimat ini merupakan isyarat penyerahan diri dari upaya penafsiran, sekaligus sebagai pengakuan akan keterbatasan kemampuan akalinya. Bisa jadi alasan mereka adalah untuk menghindarkan diri dari kesalahan saat menafsirkan atau menjelaskannya.

Kedua, adalah kelompok yang berupaya untuk menafsirkannya. Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa kelompok ini berpendapat bahwa petunjuk al-Qur'an itu mencakup seluruh ayat-ayatnya. Untuk mewujudkan petunjuknya dalam kehidupan perlu pemahaman terhadap semua isinya, termasuk yang *mutashābihāt*. Oleh karena itu, bila ada ayat yang tidak dapat dipahami maka petunjuknya tidak dapat dilaksanakan semuanya. Dengan demikian, semua ayat al-Qur'an mesti ditafsirkan agar maksudnya dapat dipahami dan kemudian dilaksanakan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Mereka yang berupaya menafsirkan *Al-Ahrūf al-Muqatta'ah* ini ternyata beragam. Penjelasan mereka itu di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa huruf-huruf itu adalah isyarat atau singkatan dari kata atau nama. Misalnya pada ayat *Alif lam mīm* merupakan singkatan, yaitu *alif* adalah singkatan dari nama Allah, *lam* dari Jibril, dan *mīm* menunjuk pada Muhammad saw. Ayat ini merupakan isyarat yang menerangkan bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. *Alif lām ra'* singkatan bahwa *alif* dari *anā* (saya), *lam* dari Allah, *rā'* dari *al-Rahmān*, sehingga ayat ini mengisyaratkan bahwa Saya adalah Allah Yang Maha Pengasih. *Kaf, hā', yā', 'ain, Šād* juga merupakan singkatan dari nama-nama Allah yang mulia (*al-Asmā' al-Husnā*). *Kaf* merupakan singkatan dari *al-Karīm*, *hā'* singkatan dari *al-Hādī*, *yā'* dari *al-Hakīm*, *'ain* dari *al-'Alīm*, dan *Šād* dari *al-Šadiq*. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa awal surah Maryam ini artinya adalah bahwa Allah itu Maha Mulia, Maha Pemberi petunjuk, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui dan Maha Benar. Demikian seterusnya.
- 2) Bahwa huruf-huruf itu adalah nama dari surah-surah yang diawalnya. Misalnya surah *al-Baqarah*, karena diawali dengan *Alif lām mīm*, maka surah ini juga disebut surah *Alif lām mīm*. Surah yang diawali *ya sin* namanya adalah surah *yā sin*, surah yang diawali dengan huruf *tā'* dan *hā'* disebut surah *Ṭāhā*. Demikianlah penjelasan tersebut dikemukakan oleh mereka yang berpendapat seperti ini.
- 3) Bahwa yang dimaksud dengan *Ahrūf al-Muqatta'ah* itu adalah huruf-huruf *hijaiyyah* itu sendiri. Pendapat ini mengungkapkan bahwa saat disebut *alif* maka yang dimaksud adalah huruf *alif* itu sendiri. Ketika disebut *lām*, maka yang dimaksud adalah huruf *lām* itu dan bukan yang lain. Bila disebutkan *mīm*, maka yang dimaksud adalah huruf *mīm* tersebut. Demikian seterusnya.
- 4) Bahwa huruf-huruf itu adalah ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan pendengarnya. Diharapkan saat membaca ayat yang aneh dan tidak bermakna itu, pembaca akan tertarik dan kemudian bertanya-tanya tentang maksud dan maknanya. Selanjutnya ia akan terdorong untuk menyimak dan memperhatikan ayat-ayat

sesudahnya. Sesungguhnya, setelah ayat ini yang diungkap adalah Allah, al-Qur'an atau peristiwa yang luar biasa yang mesti diperhatikan.

- 5) Bahwa huruf-huruf itu merupakan tantangan bagi yang mengingkari atau meragukan al-Qur'an. Bahwa Kitab Suci ini serta ayat-ayat aneh yang terdiri dari huruf-huruf itu merupakan mukjizat dari Allah dan mengandung kehebatan-kehebatan yang tidak dapat ditandingi. Mereka yang meragukan atau mengingkarinya ditantang untuk membuat karya seperti al-Qur'an.¹¹

Sementara itu, untuk hal yang terkait dengan hikmah dari *Al-Ahruf al-Muqatta'ah* ini para mufasir mengungkapkan bahwa huruf-huruf yang menjadi awal dari sebagian surah al-Qur'an itu pasti memiliki tujuan atau hikmah tertentu. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa semua ciptaan atau perbuatan Tuhan itu pasti ada tujuan dan hikmahnya. Sebab Allah tidak pernah melakukan sesuatu secara sia-sia.¹² Di antara tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai ujian bagi keimanan seseorang. Apakah dengan adanya ayat-ayat yang terdiri dari huruf yang tidak memiliki makna ini dia tetap meyakinkannya sebagai *kalāmullāh* atau mengingkarinya, karena tidak dapat memahami maknanya. Yang tetap mempercayainya sebagai wahyu Ilahi berarti teguh imannya, dan yang meragukannya karena ayat-ayat itu tidak memberikan makna dinilai sebagai orang yang tidak kuat keyakinannya.
- 2) Sebagai tantangan terbuka bagi mereka yang meragukan al-Qur'an itu *kalāmullāh* yang memiliki kemukjizatan-kemukjizatan yang luar biasa. Mereka ditantang untuk membuat sebuah karya seperti Kitab Suci ini yang sarat dengan informasi, petunjuk, mukjizat dan ilmu pengetahuan. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa tantangan Allah kepada orang-orang yang ragu agar mereka membuat karya seperti al-Qur'an meliputi tiga tahap. Pertama yaitu agar mereka membuat karya seperti al-Qur'an sepenuhnya seperti Kitab Suci ini (surah al-Isrā'/17: 88).¹³ Yang kedua agar mereka membuat 10 surah seperti yang ada dalam al-Qur'an (surah Hūd/11: 13).¹⁴ dan ketiga agar mereka membuat satu surah saja seperti yang ada dalam al-Qur'an (surah al-Baqarah/2: 23).¹⁵ Ternyata tidak ada satu pun manusia dari sejak turunnya wahyu sampai sekarang yang dapat memenuhi tantangan Allah ini. *Al-Ahruf al-Muqatta'ah* ini juga termasuk salah satu keistimewaan, karena sesudah ayat-ayat ini yang menjadi topik adalah tentang Allah, al-Qur'an atau suatu fenomena dengan kehebatannya yang hanya diungkap oleh al-Qur'an.¹⁶
- 3) Ayat-ayat itu merupakan isyarat untuk menarik perhatian pembaca atau pendengarnya bahwa ayat-ayat sesudahnya merupakan informasi penting yang mesti diperhatikan dengan seksama. Ternyata semua ayat-ayat sesudahnya berbicara tentang Allah SWT atau al-Qur'an atau suatu peristiwa yang menakjubkan.¹⁷

Sedangkan al-Sayyid Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī mengungkapkan bahwa hikmahnya adalah:

- 1) Sebagai mukjizat al-Qur'an yang mendorong akal manusia untuk meneliti dan berupaya memahami kebenaran ayat-ayat *mutashābihāt*.
- 2) Sebagai sarana ketundukan akal manusia kepada kebesaran Tuhannya, dengan kepasrahan dan pengakuan terhadap keterbatasan dari kemampuannya.¹⁸ Al-Qur'an adalah wahyu yang berasal dari Allah, maka yang paling mengetahui makna dan maksudnya sudah pasti Dia Sang Pemilik dari Kitab suci ini. Karena itu, akal yang lurus pasti akan mengakuinya secara total.

Isyarat dan Simbol dalam Tafsir

Secara bahasa “isyarat” berasal dari bahasa Arab yang maknanya gerakan yang menunjuk sesuatu. Sedangkan secara istilah kata ini diartikan sebagai segala sesuatu (yang berupa gerakan tangan, anggukan kepala dan lainnya) yang dipakai sebagai tanda atau untuk menggantikan bahasa lisan. Dengan isyarat ini seseorang akan mengetahui bahwa temannya menginginkan sesuatu yang mesti dia kerjakan atau tidak dilakukan. Isyarat ini sering dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya dalam kerumunan orang banyak yang cenderung berisik dan tidak memungkinkan untuk berbicara, maka isyarat dinilai lebih pas ketimbang ucapan. Anggukan kepala misalnya merupakan isyarat sebagai dibolehkannya atau diizinkan keinginannya seseorang, atau boleh jadi tanda setuju atau senangnya seseorang yang melihat sesuatu yang terjadi.

Isyarat juga dapat digunakan sebagai bahasa yang mengombinasikan bentuk tangan, orientasi gerak tangan, lengan dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Sering kali bahasa isyarat ini justru lebih dapat dipahami ketimbang bahasa lisan, terutama pada saat-saat tertentu.

Sementara simbol secara etimologis dari bahasa Yunani *symbollo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan obyek yang kelihatan, sehingga obyek tersebut mewakili gagasan.¹⁹ Simbol dapat diwujudkan dengan gambar, bentuk, gerakan atau benda yang mewakili suatu gagasan. Segala sesuatu, baik itu berupa lembaga, agama, organisasi, pergerakan atau lainnya pasti memiliki simbolnya masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan ciri khusus dari lembaga atau organisasi tersebut.

Sehubungan dengan simbol ini, ‘Athif Jawdah Nashr mengungkapkan bahwa Aristoteles membagi simbol dalam peradaban manusia menjadi tiga. Yang pertama disebut simbol nalar (*al-rumzun nazari/theoretical symbol*). Yang dimaksud dengan term ini adalah simbol yang merupakan korelasi simbol dengan ilmu pengetahuan. Misalnya gambar ular melilit gelas merupakan simbol dari hal yang terkait dengan kesehatan atau apotik. Yang kedua simbol praksis (*al-rumzul ‘amali/practical symbol*). Simbol ini mengisyaratkan pada hal-hal yang bersifat praktis dan perilaku. Contohnya adalah gambar huruf P yang dicoret merupakan simbol dari larangan parkir di suatu tempat. Sedang yang ketiga adalah simbol sastra dan keindahan (*al-rumzul syi’ri wal-jamali/poetical or aestitical symbol*). Simbol ini berorientasi pada keberadaan batin atau esoterik yang terjadi dari proses mentalitas pribadi, pengalaman jiwa, perasaan simpati atau wujud eksistensi diri, dan sering kali mengisyaratkan keindahan. Contohnya seperti gambar hati merupakan simbol dari perasaan cinta.²⁰ Ketiganya secara sederhana dapat diungkapkan sebagai simbol logika sebagai jalan pengetahuan, etika sebagai jalan perilaku, dan seni yang mengisyaratkan keindahan sebagai jalan watak esensial dan keberadaan.

Isyarat dan simbol juga dinilai terdapat dalam al-Qur’an, terutama pada ayat-ayat yang tidak dapat dipahami maknanya secara jelas (*mutayābihāt*). Keduanya dijadikan sebagai sarana untuk mengurai makna ayat-ayat yang belum diketahui secara jelas atau yang arti secara tekstualnya (*ḥarfīyah*) tidak memungkinkan, seperti ungkapan *مَعَ اللَّهِ* (bersama Allah) yang tidak bisa diartikan bahwa seorang manusia bersama tinggal di suatu tempat bersama Allah, seperti ia bersama dengan keluarganya. Hal semacam ini tidak mungkin terjadi, tetapi ungkapan itu hanya kiasan dari senang atau rida Allah pada orang yang selalu mematuhi ajaran-Nya. Dengan menggunakan keduanya (isyarat dan simbol), seseorang akan dapat mengetahui maksud yang terkandung dalam kata atau ayat yang tidak jelas tersebut, walaupun arti yang disimpulkannya bukan makna asli atau yang biasa digunakan.

Mereka yang sering menggunakan isyarat dan simbol saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah para sufi. Kelompok ini merupakan orang-orang yang selalu lebih cenderung pada makna batin ketimbang lahirnya saat menjelaskan atau memahami makna kata atau ayat al-Qur'an. Tafsir mereka sarat dengan kedua hal tersebut yang dijadikan sebagai sarana untuk menjelaskan makna suatu ayat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa isyarat dan simbol merupakan bagian integral dalam tafsir sufi.

Simbol dan isyarat dalam tafsir sufi diperoleh melalui intuisi yang secara teori ilmiah tidak dapat dibuktikan. Walaupun demikian, menurut sebagian orang, kebenaran dari takwil tersebut merupakan hal yang sulit untuk ditolak. Pemaknaan semacam ini disebut dengan *Tafsir Bāṭinī* yang tujuannya untuk mengungkapkan makna batin atau esoterik dari suatu kata atau ayat dalam al-Qur'an. Para sufi cenderung menggunakan sisi ini karena didasari dua alasan. Yang pertama adalah adanya kecenderungan sufi untuk lebih memilih makna batin suatu kata atau ayat ketimbang lahirnya. Yang kedua adalah adanya kenyataan bahwa setiap kata dalam bahasa Arab memiliki banyak makna, sehingga hal ini sering menyebabkan munculnya perbedaan pemahaman.²¹

Para sufi menilai bahwa pemaknaan al-Qur'an seperti yang mereka lakukan adalah sesuatu yang hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang tertentu saja. Tidak semua mufasir dapat menjelaskan seperti yang mereka ungkapkan, karena untuk melaksanakannya diperlukan pendalaman tentang al-Qur'an secara intensif. Cara ini mesti diawali dengan kecintaan terhadap Kitab Suci ini, yang kemudian diwujudkan dengan *tadarrus* berkelanjutan dan selalu dilakukan. Dalam banyak kasus, dapat dikatakan bahwa penafsiran esoterik yang lebih mengedepankan penggunaan isyarat dan simbol merupakan hasil pembacaan al-Qur'an yang tidak terputus dalam waktu yang lama. Membacanya secara berkelanjutan selama bertahun-tahun menghasilkan pengetahuan yang mendalam dan pemahaman isinya yang lebih baik. Selanjutnya, hal ini dinilai sebagai langkah awal dalam upaya untuk menggali dan menyimpulkan (*yastanbithun*) maknanya yang tersembunyi. Perilaku penyimpulan para sufi untuk mendapatkan maknanya yang benar ini disarikan dari pemahaman mereka tentang surah al-Nisā' ayat 83,²² Selanjutnya penyimpulan untuk mendapatkan kebenaran dengan menggunakan isyarat atau simbol ini kemudian menjadi karakter utama dalam tafsir sufi.

Istinbāt terhadap ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang *mutashābihāt*, untuk mendapat kebenaran merupakan kemampuan khusus para sufi. Mereka menilai bahwa hal itu juga sebagai tolok ukur kesalehannya. Sehubungan dengan hal ini al-Sulāmī (w. 421 H/1021 M) seorang sufi terkemuka yang menulis *Haqāiq al-Tafsir*, mengatakan bahwa al-Hallaj (w. 922 M), seorang sufi yang populer dengan ungkapan *An al-Haqq*, menyatakan bahwa kemampuan sufi melakukan *istinbāt* menunjukkan ukuran kesalehan mereka, batin dan lahir, dan kesempurnaan *ma'rifat* (*gnosis*)-nya, yang menjadi tingkat iman tertinggi.²³

Kemampuan melakukan *istinbāt* seperti ini akan dimiliki seseorang yang selalu berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dengan rutinitas dalam membacanya maupun dalam melaksanakan petunjuk-petunjuknya. Mereka yang berhasil melakukannya akan bertingkah-laku sesuai dengan *Kitabullah* baik secara lahir maupun batin, dan mengikuti sunnah Rasulullah saw. secara lahir dan batin.²⁴ Oleh karena itu, orang yang tidak membiasakan diri dengan interaksi tersebut pastinya tidak akan melakukan hal seperti yang mereka tekuni.

Pemahaman makna batin (esoterik) dari al-Qur'an, menurut para sufi, didapatkan melalui iluminasi dan bukan merupakan pengetahuan yang diperoleh dari belajar. Kemampuan seperti ini diperoleh melalui *mukāshafah* (pengungkapan) dan *munāzalah* (penurunan ilham) yang

dianugerahkan Allah.²⁵ Keadaannya yang demikian telah menyebabkan tafsir sufi yang cenderung untuk mengungkap makna esoterik ini hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja. Hal seperti ini karena pengetahuan esoterik al-Qur'an itu mengandung *khawāṣṣ al-asrār* (rahasia-rahasia eksklusif) *latā'if al-akhlāq* (seluk beluk kehalusan budi) dan *maknūnat al-badā'i'* (keindahan-keindahan yang tersembunyi).²⁶

Dengan kriteria seperti yang telah disebutkan, para sufi menilai bahwa penafsiran mereka lebih baik dan lebih tepat ketimbang lainnya. Tafsir ini tidak hanya mengungkap makna lahir dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti yang biasa terdapat dalam karya-karya tafsir, tetapi juga makna batinnya. Tidak semua mufasir mampu melakukan hal seperti mereka. Anggapan mereka bahwa tafsir sufi itu paling atau lebih baik dari yang lain telah menjadikan banyak ulama marah. Sebagai protes, para ulama itu menyebut bahwa karya para sufi ini sebagai tafsir yang aneh, arbitrer (dilakukan semaunya tanpa memperhatikan kaidah yang berlaku), dan tidak didukung oleh otoritas Nabi saw. dan sahabat.²⁷ Bahkan di antara ulama itu ada yang menganggapnya sesat. Manna' al-Qaṭṭān mengungkapkan bahwa tafsir semacam ini bila dilakukan secara berlebihan dan semau penulis, akan memberikan pemahaman yang dapat membodohi masyarakat atau menyesatkannya.²⁸ Abū al-Ḥasan al-Wāḥidī (w. 402 H), sebagaimana yang dikutip oleh al-Zarqānī, mengatakan bahwa al-Sulāmī menulis karya yang diberi nama *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, bila ia meyakini bahwa itu tafsir al-Qur'an maka sesungguhnya ia telah kafir.²⁹ Namun demikian, sebagian ulama menilai bahwa bila tafsir sufi ini berasal dari upaya penggalan makna secara lurus dan didasarkan pada argumen yang benar, tidak bertentangan makna lahirnya dengan kaidah bahasa Arab, maka upaya ini merupakan tafsir yang dapat diterima.³⁰ Dengan demikian terdapat dua respons tentang tafsir sufi. Yang pertama adalah mereka yang menolak karena penjelasannya dinilai tidak sejalan dengan syariat atau makna lahir ayat. Sedang yang kedua adalah mereka yang menerima dengan catatan tidak bertentangan dengan kaidah yang disepakati.

Isyarat dan Simbol Pada *Al-Ahrūf Al-Muqatta'ah*

Ayat-ayat al-Qur'an beragam, baik dalam kalimat maupun maknanya. Ada di antaranya yang sederhana dan mudah dipahami, dan ada pula yang aneh serta sulit dimengerti makna dan kandungannya. Kenyataan ini menyebabkan penjelasan atau tafsirnya menjadi bermacam-macam pula. Lebih lanjut, bila diperhatikan sisi penafsiran maknanya, maka al-Zarqānī mengungkapkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu dari sisi tafsiran atau pemahamannya ada 4 macam, yaitu:

- 1) Ayat-ayat yang diketahui maknanya oleh siapa saja yang mengetahui bahasa Arab walau sangat sederhana. Ayat-ayat semacam ini adalah yang terkait dengan hukum syariat seperti halal dan haram, akhlak terpuji, akidah, dan lainnya. Seperti surah *al-Iklāṣ* ayat pertama yang dengan mudah dipahami bahwa Allah itu esa. Demikian pula semua paham dengan baik bahwa surah *al-Baqarah* ayat 183 merupakan dalil kewajiban puasa pada bulan Ramadhan.
- 2) Ayat-ayat yang diketahui oleh mereka yang menguasai bahasa Arab dengan segala segi dan gramatikanya. Ayat-ayat semacam ini memerlukan pengetahuan bahasa Arab yang lengkap, baik dari sisi kosa kata, *balāghah*, *nahwu*, *ṣaraf*, *lahajāt*, dan lainnya. Sebagai contoh adalah ayat yang mengandung perumpamaan atau sastra, seperti surah *Maryam* ayat 4, yang menyebut *وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا* yang secara harfiah artinya *dan kepalaku sudah menyala karena uban*. Bagi yang tidak mendalami *Ilmu al-Bayān* kemungkinan akan tidak paham maksudnya, karena tidak mungkin kepala dapat menyala. Sedang maksudnya adalah bahwa ia sudah tua dan kepalanya dipenuhi uban.

- 3) Ayat-ayat yang hanya dipahami oleh para ulama atau mereka yang mendalam ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Misalnya ayat-ayat tentang alam semesta (*kawniyah*), seperti surah *Yasin* ayat 38-40 yang berbicara tentang matahari, bulan dan malam serta siang.
- 4) Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah swt. saja. Ayat-ayat semacam ini biasanya berkaitan dengan masalah-masalah yang gaib, seperti kiamat, akhirat, *ahrūf al-muqatta'ah*, dan lainnya.³¹

Menurut al-Zarqānī, *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* yang terdapat pada awal sebagian surah al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang hanya diketahui maknanya oleh Allah swt. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa ayat-ayat atau huruf-huruf itu tidak mempunyai arti seperti halnya ayat atau kata-kata lain. Konsekuensi dari ungkapan ini adalah bahwa manusia, siapa pun dia, tidak akan dapat mengetahui maknanya secara hakiki. Bila ada yang mencoba menafsirkannya, maka pemahamannya tidak akan dapat sampai pada hakikat makna dan maksud yang sesungguhnya. Pendapat semacam ini juga disepakati oleh banyak ulama, sehingga pada akhirnya mereka mengungkapkan bahwa hanya Allah saja yang mengetahui maksudnya.

Berbeda dengan pendapat di atas, para sufi justru memilih untuk bersikap berbeda dari mayoritas ulama. Mereka percaya bahwa selain Allah, manusia juga mempunyai kemampuan untuk mengungkap rahasia, pesan atau hikmah yang tersirat pada ayat-ayat *mutashābihat* tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa pada ayat-ayat yang demikian tersimpan hikmah dan rahasia yang mesti dibuka agar maksud yang terkandung di dalamnya dapat dipahami. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa untuk membuka dan mengetahui rahasianya mesti diawali dengan kecintaan terhadap Allah, rasul-Nya dan al-Qur'an itu sendiri. Kecintaan pada Allah diwujudkan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap seluruh ajaran-Nya, serta keikhlasan untuk menjauhi semua larangan-Nya. Kecintaan pada Rasulullah saw. dibuktikan dengan ketulusan untuk mengikuti sunah-sunahnya dan melaksanakan semua pesan-pesan yang diungkapkannya. Sedang kecintaan pada al-Qur'an dilakukan dengan selalu membaca dan menelaah ayat-ayatnya serta upaya yang tak kenal lelah untuk memahami kandungannya. Tanpa kecintaan-kecintaan tersebut, upaya yang dilakukan untuk memahami hikmahnya dan membuka rahasianya akan menjadi tidak bermakna.

Dalam mengurai makna dari *al-Ahrūf al-Muqatta'ah*, para sufi tidak memaknainya secara *zāhir ayat*, tetapi mereka lebih menggunakan *bāṭin āyat*. Dalam praktiknya, mereka menggunakan *ta'wīl* atau memberikan makna yang bukan arti lahir dari kata atau ayat, tetapi lebih memilih makna dibalik yang tersurat. Metode seperti ini dilakukan untuk sampai pada pemaknaannya. Pendapat demikian didasari pengetahuan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung isyarat dan simbol tertentu. Karena itu penggunaan keduanya sangat diperlukan agar makna dan maksud dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami dengan baik.

Bagi para sufi, upaya menjelaskan *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* merupakan suatu penafsiran yang menarik. Pada kesempatan ini, mereka dapat bermain dengan bebas yang tentunya sesuai dengan pengalaman batin yang dirasakan saat bermunajat pada Tuhan. Mereka tidak lagi terikat oleh kaidah-kaidah yang disepakati para mufasir. Aturan-aturan penafsiran formal yang ditetapkan oleh ilmu *zāhir* pada dasarnya terikat pada norma bahasa, dan ini yang justru dihindari dan tidak diikuti oleh mereka. Dengan takwil itu mereka mengemukakan bahwa *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* itu sarat dengan isyarat dan simbol yang mesti diuraikan dengan pengalaman batin.

Dalam keyakinan para sufi *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* memiliki keistimewaan ketimbang ayat-ayat lainnya. Hal sedemikian ini karena huruf-huruf itu dinilai merupakan ayat-ayat yang mengandung isyarat dan simbol tentang rahasia Allah.³² Untuk mengetahui dan memahaminya tentu diperlukan ilmu khusus yang mendalam, yang tentunya tidak semua orang dapat menguasainya. Inilah yang kemudian dinilai sebagai unsur yang membedakan mereka dari orang kebanyakan. Penelaahan yang intensif terhadapnya akan membawa sufi pada pengetahuan tentang isyarat-isyarat dan simbol-simbol tertentu.

Dalam menafsirkan *al-Ahrūf al-Muqatta'ah*, al-Qushayrī (w. 1074 M) mengungkapkan bahwa huruf-huruf itu mengisyaratkan pada hal-hal tertentu. Saat menafsirkan *Alif lām mīm*, ia menyatakan bahwa *alif* merupakan singkatan dari Allah, *lam* singkatan dari Jibril, dan *mim* singkatan dari Muhammad. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa ayat yang terdiri dari huruf-huruf ini mengandung isyarat bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad saw. Pendapat demikian juga diungkapkan oleh al-Sulāmī, seorang sufi yang menulis tafsir yang berjudul *Haqāiq al-Tafsīr*.³³

'Abd al-Qādir al-Jaylānī (w. 561 H), seorang sufi terkemuka yang menulis karya yang berjudul *Tafsīr al-Jaylānī*, mengungkapkan hal yang berbeda. Menurutnya *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* ini merupakan isyarat yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Seluruh huruf-huruf yang menjadi pembuka surah (*fawātih al-suwār*) ini sesungguhnya ayat-ayat yang ditujukan untuk mengungkapkan siapa beliau sesungguhnya. Misalnya, ayat *الم* (*alif lām mīm*) ditafsirkan sebagai berikut:

الم: أَيُّهَا الْإِنْسَانُ الْكَامِلُ اللَّائِقُ لِلْوَامِعِ لَطَائِفِ أَنْوَارِ الْوُجُودِ الْإِلَهِيِّ.....³⁴

Alif lām mīm: Wahai insan yang sempurna yang paling tepat untuk menerima anugerah pancaran cahaya-cahaya keberadaan ilahi yang halus

Tafsiran ini merupakan isyarat atas kemuliaan Rasulullah saw. yang merupakan insan sempurna dan yang paling tepat dan paling layak untuk menerima anugerah dari Tuhan yang berupa kemuliaan dan kehormatan.

Penafsiran yang demikian berbeda dari penjelasan mufasir yang cenderung tidak memaknainya secara esoterik. Al-Ṭabarī (w. 923 M), penulis *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* misalnya, yang menafsirkan ayat tersebut dengan ungkapan bahwa *Alif lām mīm* itu merupakan nama surah, atau huruf *qasam*, atau pembuka surah (*fawātih al-suwār*), huruf yang mempunyai rahasia (tetapi tidak diungkap rahasia itu).³⁵

Ayat lain yang juga merupakan *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* dan sebagai pembuka surah ditafsirkan sebagai berikut:

طه: يَا طَالِبَ الْهَدَايَةِ الْعَامَّةِ عَلَى كَافَّةِ الْبِرَايَا³⁶

Ṭā-hā: Wahai pencari petunjuk yang umum bagi semua manusia.

Penafsiran demikian memberikan isyarat bahwa ayat ini menunjuk pada Rasulullah Muhammad saw. Para mufasir lain ada pula yang menafsirkan bahwa *Ṭā hā* itu merupakan nama lain dari beliau, sebagaimana *Yā sīn* yang merupakan ayat pertama dari surah yang ke 36 juga merupakan nama lain dari Nabi Muhammad saw. Sedang al-Suyūṭī (1505 M), mufasir terkemuka yang menulis *al-Dūr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-ma'thūr*, mengatakan bahwa ayat itu, menurut riwayat Ibnu 'Abbās (w. 687 M) seorang sahabat yang paling populer sebagai penafsir al-Qur'an pada masanya, merupakan isyarat yang menunjuk pada nama Allah yang lain.³⁷

Selain mengandung isyarat-isyarat tertentu, *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* ini juga merupakan simbol-simbol yang khusus. Saat menafsirkan ayat *Alif lām mīm*, al-Sulāmī mengungkapkan

bahwa *ahrūf al-muqatta'ah* ini merupakan simbol dari keesaan Allah (*al-wahdaniyah*). Secara rincinya sufi ini mengatakan bahwa huruf *alif* merupakan simbol dari tauhid (*al-abadiyah*), huruf *lam* merupakan simbol dari kelembutan Allah (*al-Laṭīf*), dan huruf *mīm* merupakan simbol dari Pemilik kekuasaan (*al-Mālik*).³⁸ Pemaknaan yang seperti ini merupakan simbol-simbol yang mengacu pada sifat-sifat Allah.

Penjelasan tentang simbol yang seperti ini juga dijelaskan oleh al-Qushayrī dalam karyanya *Laṭā'if al-Ishārat*. Selanjutnya ia juga menambahkan bahwa ayat ini tidak hanya merupakan simbol dari keesaan dan kekuasaan Allah saja, tetapi juga merupakan simbol keteguhan sikap (*istiqamah*) dalam beribadah yang hanya ditujukan kepada Allah saja.³⁹ Keterangan ini, pada sisi lain, merupakan isyarat tentang pentingnya keteguhan sikap seseorang dalam beribadah. Sikap *istiqamah* dalam ibadah sejatinya mempunyai peran penting dalam mengangkat derajat dan *maqām* seorang makhluk di sisi Tuhannya. Para sufi sangat meyakini hal ini sepenuh hati, karena itu salat dan zikir merupakan perilaku yang tidak pernah mereka tinggalkan.

Al-Sulāmī ternyata tidak menafsirkan semua *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* yang terdapat pada awal surah. Bila ayat yang semacam ini sudah dijelaskan, maka pada surah selanjutnya ia tidak menafsirkan ayat-ayat yang terdiri dari huruf-huruf yang sama. Kalau ada penjelasan yang disebutkan, maka itu hanya merupakan pengulangan dari yang sebelumnya. Contohnya adalah ayat *Alif lam mīm* pada surah al-Baqarah yang ditafsirkan sebagai isyarat yang menunjuk pada Allah, Jibril dan Muhammad, maka pada awal surah Āli 'Imrān yang terdiri dari huruf-huruf yang sama, sufi ini tidak menafsirkannya lagi.⁴⁰ Demikian juga dengan ayat *Alif lām ra'* pada awal surah Yūnus⁴¹ yang ditafsirkan sebagai *alif* menunjuk pada *ana*, *lam* untuk Allah, dan *rā'* dimaknai sebagai *arā'* (melihat). Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa Saya adalah Allah Yang Maha Melihat. Pada surah berikutnya, yaitu surah *Hūd*,⁴² diawali dengan huruf-huruf yang sama dengan surah Yūnus, maka ayat ini tidak ditafsirkan, karena ayat dinilai sama dengan surah sebelumnya maka tidak perlu dijelaskan lagi.

Berbeda dari al-Sulāmī, al-Qushayrī memilih untuk menafsirkan seluruh *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* pada awal surah tersebut. Saat menafsirkan awal surah Yūnus, ia menjelaskan bahwa *Alif lām ra'* diartikan sebagai Allah (*alif*), Yang Maha Halus (*lam* untuk *al-laṭīf*), dan Maha Pengasih (*rā'* untuk al-Raḥmān), yang merupakan simbol yang menunjukkan bahwa Allah itu Maha Halus dan Maha Pengasih. Selain simbol itu, ia juga meyakini bahwa ayat itu bermakna sumpah. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa Allah bersumpah untuk menunjukkan bahwa Kitab Suci tersebut benar diperuntukkan bagi manusia. Demikian Menurut analisa M. Zaky Ibrahim dalam penelitiannya.⁴³

Selanjutnya ayat yang serupa pada awal surah *Hūd*, walaupun sama huruf-hurufnya, tetap dia tafsirkan. Menurut al-Qushayrī, *alif* dalam ayat ini merupakan isyarat dari keesaan Allah dalam segi *rubūbiyyah*, *lam* merupakan isyarat kelembutan Allah terhadap ahli tauhid, dan *rā'* merupakan rahmat Allah yang sempurna kepada seluruh manusia.⁴⁴ Sufi ini juga menilai bahwa ayat tersebut juga merupakan sumpah Allah untuk memberikan keyakinan pada manusia yang bertauhid dan mengimani kekuasaan-Nya.

Dalam menjelaskan makna *Alif lām ra'* yang terdapat pada surah Yūsuf,⁴⁵ yang juga diawali dengan huruf-huruf yang sama, al-Qushayrī memfokuskan uraiannya pada rahasia dan simbol dari penggunaannya. Intinya, demikian ia mengemukakan, adalah bahwa *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* yang sulit dipahami itu ditujukan untuk menumbuhkan rasa cinta yang mendalam pada diri seseorang. Dengan demikian untuk mengetahui rahasianya, ia akan terdorong untuk meningkatkan rasa cintanya kepada Allah dengan meningkatkan kualitas spiritualnya. Hal yang

sedemikian karena peningkatan rohani tidak dilakukan dengan menggunakan akal,⁴⁶ tetapi mesti dengan hati (*fuād*).

Sejalan dengan al-Qushayrī, 'Abd al-Qādir al-Jaylānī juga menafsirkan semua ayat yang terdiri dari *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* ini. Menurutnya, semua ayat yang terdiri dari huruf-huruf dan terletak di awal surah itu merupakan isyarat dan simbol untuk Rasulullah Muhammad saw. Oleh karena itu, walaupun pembuka surah itu sama huruf-hurufnya pasti ditafsirkan. Sebenarnya, penjelasan yang diungkapkan serupa, yaitu sebagai isyarat pada kemuliaan dan penghormatan kepada Nabi saw., namun agak berbeda dalam rangkaian kata-katanya. Tafsir yang demikian, dinilai untuk menjaga tetap adanya penjelasan dari ayat yang aneh itu tanpa melakukan pengulangan kalimat. Misalnya adalah saat menafsirkan awal surah al-Shu'arā':

طسم: يَا طَالِبَ السَّعَادَةِ وَالسِّيَادَةِ الْمُؤَيَّدَةِ الْمُخَلَّدَةِ.

Ṭā sin mīm: Wahai pencari kebahagiaan dan kepemimpinan yang diabadikan dan dkekalkan.

Tafsiran ini ditujukan sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan insan terpilih untuk menyampaikan tuntunan Allah yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan abadi yang kekal. Penjelasan demikian serupa dengan tafsiran dari ayat terdiri dari huruf-huruf yang sama yang terletak di awal al-Naml., walaupun rangkaian kata-katanya tidak sama. Tafsiran ayat ini adalah:

طسم: يَا طَالِبَ السِّيَادَةِ السَّرْمَدِيَّةِ وَالسَّعَادَةِ السَّنِّيَّةِ الْأَزَلِيَّةِ الْأَبَدِيَّةِ

Ṭā' sim mīm: Wahai pencari kepemimpinan yang terus menerus dan kebahagiaan yang memancar secara azali dan dalam keabadian.

Tafsiran ayat yang terdapat pada awal surah al-Naml ini serupa dengan yang terletak pada awal surah al-Shu'arā', yaitu sebagai penghormatan kepada Rasulullah saw. Namun demikian agar tidak tampak sebagai pengulangan, maka kata-kata yang terdapat dalam kalimatnya agak berbeda. Demikianlah, yang terasa unik dari mufasir al-Jaylānī, yaitu bahwa ia tetap menafsirkan ayat-ayat lain dari *al-Ahrūf al-Muqatta'ah* semacam ini, sehingga penjelasan setiap ayat dapat ditemukan.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari paparan ini, dapat diungkap bahwa keragaman penafsiran yang diungkap para sufi pada karya mereka cenderung mengacu pada makna esoterik terhadap *al-Ahrūf al-Muqatta'ah*. Para mufasir yang berorientasi demikian, kebanyakan merupakan para sufi, terlihat sungguh-sungguh dalam upaya untuk mengungkap makna yang tersirat dari ayat-ayat tersebut. Hal yang sedemikian ini dilakukan karena pembuka-pembuka surah itu tidak mempunyai makna sehingga sulit untuk dipahami maksudnya. Sesuai pengalaman batin mereka, ayat-ayat diurai, baik yang terkait dengan isyarat maupun simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Pembuka-pembuka surah itu diyakini menyiratkan isyarat dan simbol-simbol tertentu. Dalam kaitan ini yang menakwilkannya sebagai ungkapan untuk memuji atau mengapresiasi sifat-sifat Allah yang serba Maha, ada pula yang dimaksudkan untuk menghormati Rasulullah saw.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa tafsir ini merupakan upaya untuk menjelaskan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan akal manusia. Karena akal mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan penalaran, maka hasil gagasannya tidak ada yang bersifat mutlak. Dengan keterbatasan itu, kemungkinan benar

atau salahnya suatu penafsiran menjadi relatif. Sifat yang seperti ini membuka kemungkinan untuk sependapat atau tidak dengan penjelasan yang dihasilkan. Namun demikian, apresiasi terhadap hasil kerja semacam ini layak untuk diberikan. Oleh karena itu, semua tafsir, selama tidak bertentangan dengan dasar pokok ajaran syariat, dapat dinilai sebagai usaha yang sangat baik dalam rangka menjelaskan makna wahyu Allah ini.

Catatan Akhir

¹Allah menegaskan keragaman ini dalam al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan pada surah al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 16.

³*Mushtarak* adalah satu kata yang memiliki dua makna atau lebih, seperti kata *ضَرَبَ يَضْرِبُ (dharab-yadhribu)* bisa diartikan sebagai memukul, melakukan perjalanan, memberi atau membuat perumpamaan dan lainnya. Sedangkan *Mutarādif* adalah beberapa kata yang mempunyai makna sama atau serupa, seperti *خَافَ - يَخَافُ* dan *خَشِيَ - يَخْشَى* yang artinya takut.

⁴*Al-Wujūh* adalah kata yang sama sepenuhnya dalam ayat-ayat al-Qur'an, dalam huruf dan bentuknya, tetapi makna yang terkandung beragam dan tidak hanya satu. Contohnya, seperti kata *ummah*, yang menurut al-Husain bin Muḥammad al-Daighānī, mempunyai sembilan arti, yaitu kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi yang lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia. Sedang *al-Nazā'ir* adalah beberapa kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama atau serupa. Contohnya kata *insān* (إنسان) dan *bashar* (بشر) yang artinya manusia, *Qalb* (قلب) dan *fuād* (فؤاد) yang diterjemahkan hati, *nūr* (نور) dan *diyā'* (ضياء) yang diartikan sebagai sinar atau cahaya, *qara'a* (قرأ) dan *talā* (تلا) yang dimaknai membaca, dan lainnya. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 119-120.

⁵*Fawātiḥ al-suwār* artinya pembuka-pembuka surah, yaitu kata atau frase yang terletak di awal surat. Untuk seluruh 114 surah dalam al-Qur'an ada 10 bentuk dari pembuka surah ini, yaitu 1. *Tahmīd* (pujian) seperti *alḥamdulillāh* pada surah al-Fātiḥah, surah al-Kahfi dan lainnya 2. *Amr* (perintah) seperti *Qul* (katakanlah) pada surah al-Nās, al-Falaq, al-Iklāḥ dan lainnya 3. *Dzamm* (celaan atau kritikan) seperti *tabbat*, *wayl* (celaka) pada surah *al-Lahāb*, *al-Humazah*, *al-Mutaffifin* dan lainnya 4. *Shart* (syarat) seperti *idhā jā'a*, *idhā waqa'at al-wāq'ah* (jika) pada surah al-Nashr, al-Wāq'ah, dan lainnya 5. *Ta'kīd* (untuk penguatan) seperti *innā a'ṭaināka* (sesungguhnya) pada surah al-Kawthar, *Innā anzalnā* pada surah al-Qadr, 6. *Nidā'* (panggilan) seperti frasa *yā ayyuhā* (wahai) pada surah al-Nisā', al-Mā'idah dan lainnya, 7. *Khabar* (berita) seperti *yasalūnaka* (mereka bertanya kepadamu) pada surah al-Anfāl, *atā amrullāh* (ketetapan Allah pasti datang) pada surah al-Nahl, 8. *Tasbīh* (Menyucikan Allah) seperti *subḥāna* (Mahasuci) pada surah al-Isrā', *sabbaha* pada surah al-Ṣāf dan lainnya, 9. *Qasam* (sumpah) seperti *wa al-'asr* (demi waktu asar/senja) *wa al-Tin* pada surah al-Tin dan lainnya, 10. *Al-abrūf al-muqaṭṭa'ah* (huruf-huruf yang terpotong) seperti *alif lam mim* pada surah *al-Baqarah*, *Āli 'Imrān*, *yā sīn* dan lainnya, yang dapat ditemukan pada 29 surah dalam al-Qur'an. Dengan demikian, *al-abrūf al-muqaṭṭa'ah* itu termasuk bagian dari *fawātiḥ al-suwār*. Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 2, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, tt), 21-23.

⁶*Mutashābihāt* adalah kata atau ayat yang maknanya tidak jelas karena mengandung beberapa kemungkinan arti. Lihat Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Manshurāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973), 219.

⁷ Terkait dengan pendapat ini, saat membaca surah *Āli 'Imrān* ayat 7 yang terkait dengan takwil, mereka akan berhenti pada *al-rasikhūna fī al-'ilm* dan bukan pada kalimat *Allāh*, sebagaimana pada umumnya, yaitu:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ.

Biasanya, para mufasir memberikan *waqaf* (tanda berhenti) pada *illa Allah* (kecuali Allah), yang artinya adalah bahwa yang mengetahui takwil ayat-ayat *mutashābihāt* itu hanya Allah. Sedang para sufi memilih untuk melanjutkannya sampai *wa al-rasikhūna fī al-'ilm*, yang artinya adalah bahwa orang yang mendalam ilmunya juga mampu mengetahui takwilnya.

⁸Ayat *حم عسق (Ha min 'ain sin qaf)* ada yang menganggapnya sebagai satu ayat dan memasukkannya ke kelompok pembuka surah lima huruf, dan ada pula yang menilainya sebagai dua ayat, sehingga mereka berpendapat bahwa ayat ini termasuk kelompok ayat yang terdiri dua dan tiga huruf.

⁹Penegasan ini seperti yang diungkapkan dalam QS. Yūsuf [12]: ayat 2, yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

¹⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Qatf al-Azhār fi Kashf al-Asrār*, juz 1 (Dawlah Qathr, tt), 158.

¹¹ Lihat al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid 1 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 33.

¹² Sejalan dengan hal ini, Allah menegaskan dalam QS. Āli 'Imrān: 191 sebagai berikut:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (آل عمران: ١٩١)

¹³ Ayat ini sebagaimana firman Allah pada surah al-Isrā' ayat 88 adalah:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا.

¹⁴ Firman Allah dalam QS. Hūd: 13 tentang tantangan ini adalah:

أَمْ يَقُولُونَ افْتِرَاءً. قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مِنِّي اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

¹⁵ Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 23 yang terkait dengan tantangan ini adalah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

¹⁶ Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, jilid 1, taḥqīq Abū Ishāq al-Huwainī (Beirut: Dār Ibn al-Jawzī, 1431 H.), 241-248.

¹⁷ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsir al-Mannār* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1999), 65.

¹⁸ al-Sayyid Muḥammad bin Alawi al-Mālīkī al-Ḥasanī, 2008, 59.

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

²⁰ 'Aṭif Jawdah Naṣr, *al-Rumuz al-Shi'ri 'inda al-Ṣufiyah*, cetakan ke 1 (Kairo: al-Maktab al-Miṣrī, 1998), 19.

²¹ Titus Buckhardt, *Introduction to Sufi Doctrine*, (Indiana: World Wisdom, 2008), 32.

²² Ayat itu adalah: وَلَوْ رُدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ.

"Bila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (yastanbiṭūnahū) akan dapat mengetahui (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil amri) (QS. al-Nisā': 83).

²³ al-Sulāmī, *Ḥaqāiq al-Tafsīr*, vol 1, ed. S. Imran (Beirut, 2001), 157.

²⁴ Abū Naṣr al-Sarrāj, *Kitāb al-Lumā' fi al-Taṣawwuf*, tt, 105.

²⁵ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, jilid 1, (Damaskus: Darul Khayr, 1997), 30.

²⁶ al-Sulāmī, *Ḥaqāiq al-Tafsīr*, vol 1, ed. S. Imran (Beirut, 2001), 19.

²⁷ Alexander D. Knys, "Esoterisme Kalam Tuhan: Sentralitas al-Qur'an dalam Tasawuf", *Jurnal Studi al-Qur'an*, vol. II no 1 2007, (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2007), 80.

²⁸ Mannā' al-Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi 'Ulūm al-Qur'an*, 357.

²⁹ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāḥil al-Irfan fi 'Ulūm al-Qur'an*, jilid 2 (Kairo: Dār al-Fikri, tt), 78.

³⁰ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi 'Ulūm al-Qur'an*, 358.

³¹ Muḥammad 'Abd al-Zarqānī, *Manāḥil al-Irfan fi 'Ulūm al-Qur'an*, 10-11.

³² al-Qushayrī, *Laṭā'if al-Ishārat*, jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2007), 16.

³³ al-Sulāmī, *Ḥaqāiq al-Tafsīr*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2001), 46-47

³⁴ 'Abd al-Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, tt, 2009, jilid 1, 76.

³⁵ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'an*, juz 1, cetakan ke 2 (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 86.

³⁶ 'Abd al-Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylani*, tt, 2009, jilid 3, 189.

³⁷ Jalāl al-Dīn bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Dūr al-Manthūr fi Tafsīr bi al-Ma'thūr*, jilid 1, (Lebanon: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, tt), 54.

³⁸ Al-Sulāmī, *Ḥaqāiq al-Tafsīr*, jilid 1, 86.

³⁹ al-Qushayrī, *Laṭā'if al-Ishārat*, jilid 1, 17.

⁴⁰ Al-Sulāmī, *Ḥaqāiq al-Tafsīr*, jilid 1, 46.

⁴¹ Redaksi ayatnya adalah: الر. تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ.

⁴² Redaksi ayatnya adalah: الم. كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ.

⁴³ M. Zaky Ibrahim, "Oaths in the Qur'an: Bint al-Syathi's Literary Contribution", *Islamic Studies*, 48; 4, 2009, 476-477.

⁴⁴ al-Qushayrī, *Laṭā'if al-Ishārat*, jilid 2, 33.

⁴⁵ Redaksi ayatnya adalah: الر. تلك آيات الكتاب الجبين

⁴⁶ al-Qushayrī, *Laṭā'if al-Ishārat*, jilid 2, 64.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, jilid 1, Damaskus: Dār al-Khayr, 1997.
- Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'ān*, juz 1, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Abū Nashr al-Sarraj, *Kitāb al-Luma' fī al-Taṣawwuf*, tt.
- Alexander D. Knys, "Esoterisme Kalam Tuhan: Sentralitas al-Qur'an dalam Tasawuf", *Jurnal Studi al-Qur'an*, vol. II no. 1 2007, Ciptat: Pusat Studi al-Qur'an, 2007.
- 'Athif Jawdah Nashr, *al-Rumuz al-Shi'ri 'Inda al-Sufiyah*, cetakan ke 1, Kairo: al-Maktab al-Mishri, 1998.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, jilid 1, taḥqīq Abū Ishāq al-Huwaini, Beirut: Dār Ibn al-Jawzī, 1431 H.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 2, Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, tt.
- , *Qaṭf al-Azhār fī Kasyf al-Asrār*, juz 1, Dawlah Qathr, tt
- , *al-Dūr al-Manthūr fī Tafsīr bil Ma'thūr*, jilid 1, Lebanon: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, tt.
- Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Manshūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973.
- Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manābil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 2, Kairo: Dār al-Fikri, tt.
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- , *Kaidah Tafsīr*, Jakarta: Lentera Hati, 2013
- Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1999.
- M. Zaky Ibrahim, "Oaths in the Qur'an: Bint al-Syathi's Literary Contribution", *Islamic Studies*, 48; 4, 2009.
- al-Qushayrī, *Laṭā'if al-Ishārat*, jilid 1, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2007.
- al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, tt, 2008.
- al-Sulāmī, *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, vol 1, ed. S. Imran, Beirut, 2001.
- Titus Buckhardt, *Introduction to Sufi Doctrine*, Indiana: World Wisdom, 2008.